

INTEGRASI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI RUH SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DALAM LITERASI DIGITAL

Turahmat, PBSI FKIP Unissula
lintangsastra@unissula.ac.id

Abstrak:

Literasi digital meretas batas, memungkinkan interaksi tak terbatas, sampai pada memodifikasi dan memanipulasi karakter individu dan kelompok. Informasi dan interaksi yang tak terbatas ini, menjadikan kita memahami lebih luas ihwal semua yang terjadi di hampir setiap sudut dunia. Jangan sampai kekayaan informasi ini justru menjadikan sikap mental kita terbelenggu. Kita menjadi tidak percaya diri terhadap semua potensi yang kita miliki. Kita menjadi merasa lebih hebat ketika menggunakan barang impor dibanding barang lokal. Jika itu yang terjadi, kita sejatinya belum merdeka. Secara fisik, kita memang sudah terlepas dari bingkai penjajahan, tapi mental kita belum. Jangan-Jangan hal itulah yang membuat menteri pendidikan kita saat ini, mencetuskan konsep *merdeka belajar*. Pada tataran teknis kita memang harus *merdeka belajar*, bukan lagi *belajar merdeka*. Dalam dunia pendidikan, kita memiliki Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan yang sangat khas. Maka konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara mestinya diintegrasikan dalam literasi digital. Agar setinggi apapun kita meliterasi digital, kita tetap berpijak dalam bumi ke-Indonesia-an.

PENDAHULUAN

Dunia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Salah satu perkembangan yang hari ini terjadi adalah konsep literasi digital. Kita dulu memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan dari buku yang kita baca. Kita menelusuri dari satu halaman ke halaman yang lain, dari satu buku ke buku yang lain. Dan itu tentu memerlukan waktu yang cukup lama. Hari ini kita bisa memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan dengan sangat cepat melalui literasi digital. Kita tinggal ketik di google tentang apa yang ingin kita cari. Google dalam waktu yang sesingkat-singkatnya akan memberikan semua informasi yang kita perlukan. Dan secara perlahan-lahan, kita mulai beralih dari dunia buku ke dunia Internet, beralih dari literasi buku ke literasi digital. Maka literasi digital adalah sebuah keniscayaan. Bagi seorang guru, melek digital adalah hal yang sangat penting karena memungkinkan cara yang lebih aktif dan kreatif dalam membangun dan mengkomunikasikan pengetahuan (Payton & Hague, 2010; Sharpe, 2011; Nguyen, 2014).

Olsson dan Edman-Stålbant (2008) menyatakan bahwa seorang pelatih guru harus memiliki kemampuan untuk: 1) memutuskan jenis alat digital apa yang sesuai untuk konten kursus mereka dan dapat menyajikan kursus mereka secara online, 2) menentukan jenis apa alat digital dan metode kerja yang mendukung, mengembangkan atau meningkatkan kualitas kursus mereka, 3) mewujudkan biaya dengan ujian digital yang berbeda sehingga mereka dapat memilih bentuk pemeriksaan terbaik sesuai dengan tujuan dan pedoman, dan 4) memperjelas dan menyoroti pengajaran dan masalah pembelajaran, untuk siswa, sesuai dengan alat dan metode digital yang dipilih.

Di era digital, guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, oleh karena itu, sebagai tambahan pada keterampilan mengajar umum, beberapa keterampilan lagi diperlukan untuk ditanamkan pada seorang guru untuk memainkan perannya secara efektif sebagai fasilitator pembelajaran. Sharma (2017) menjelaskan ada lima keterampilan sebagai fasilitator pembelajaran bagi guru dalam menerapkan pembelajaran digital yaitu keterampilan jaringan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir, kemampuan mengayomi, dan manajemen pengetahuan. Sementara Yentri Anggeraini, Abdurrachman Faridi, Januarius Mujiyanto, dan Dwi Anggani Linggar Bharati (2019) menyampaikan bahwa fokus era digital tidak hanya pada fasilitas pembelajaran, akses internet, dan sumber daya online, tetapi juga pada kesiapan guru untuk melek dalam literasi digital menjadi hal yang paling penting dalam rangka menghadapi pengajaran digital.

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan kita notabene adalah seorang pengusaha, CEO perusahaan Gojek. Sebuah jabatan bergengsi, jabatan publik, sekaligus jabatan politis, sebab nasib berjuta-juta peserta didik, dari TK sampai perguruan tinggi berada di tangannya. Nasib periuk para pendidik dan tenaga kependidikan, mulai dari pegawai administrasi, guru, sampai dosen berada di dalam mangkuk kebijakannya. Nasib masa depan kurikulum dan masa depan perbukuan Indonesia menunggu akselerasinya. Nasib posisi Bahasa Indonesia yang digadang-gadang menjadi bahasa dunia juga menunggu cara menahkodainya. Dan seabrek nasib baik-buruk lain tentang ihwal dunia pendidikan Indonesia menunggu kiprah hebatnya.

Biasanya menteri pendidikan kita, akan diisi oleh orang-orang yang-setidaknya-dianggap sebagai tokoh pendidikan, bisa dosen, guru, atau rektor. Sedangkan Nadiem, sama sekali bukan berasal dari dunia pendidikan. Meskipun tentu diyakini betul bahwa

Presiden Jokowi memiliki alasan yang sangat kuat atas pilihannya itu. Baik, mari kita abaikan sejenak persoalan tersebut, dengan satu harapan besar, semoga dunia pendidikan kita di bawah komando Pak Nadiem, akan kembali mewujudkan cita-cita luhurnya; mencerdaskan manusia seutuhnya dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya (Tilaar, 1999:137-138).

Pada bagian awal ini terlebih dahulu akan peneliti sampaikan bahwa usia 76 tahun kemerdekaan kita ternyata belum mampu membuat bangsa kita berpikiran mandiri. Mandiri dalam pengertiannya yang paling hakiki. Mandiri untuk bisa berdikari, mengupayakan berbagai hal berdasarkan nilai-nilai luhur kearifan lokal. Atau setidaknya jika itu belum mampu, maka upaya mengelaborasi nilai-nilai global dan modernitas dengan nilai-nilai kearifan lokal harus terus digalakkan.

Di sisi lain, jelas kita semua menyadari bahwa ada kekuatan asing yang tidak rela bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri. Maka sistem penjajahan dengan taktik baru sedang terus diupayakan. Kita sedang dijajah dalam bentuk yang berbeda. Bukan fisik kita yang dijajah, tetapi mental kita yang sedang diperbudak. Sehingga sangat mudah kita menemukan berbagai produk asing mewarnai pasar-pasar tradisional kita, tanpa kita mampu sedikitpun untuk mencegahnya.

Hal yang sama juga terjadi pada dunia pendidikan kita. Sejak zaman dahulu pemerintah Belanda sudah menyadari bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang paling berbahaya di dunia. Maka sejak saat itu, upaya mencerdaskan bangsa Indonesia-oleh orang-orang Indonesia sendiri-, dianggap sebagai upaya yang sangat berbahaya, sebab akan mengancam stabilitas Bangsa Belanda, tidak hanya untuk saat itu, tetapi juga untuk masa-masa yang akan datang. Maka sejak saat itu pemerintah Belanda membatasi semua akses terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian maka generasi muda Indonesia saat itu tidak akan terbuka pemikirannya ke arah kemerdekaan (Ricklefs, 2007:333).

Kondisi tersebut masih terus terjadi hingga sekarang, meskipun dalam model yang sudah berbeda. Bangsa Indonesia terus-menerus “dipaksa” untuk tidak percaya diri. Kita sedang dipaksa untuk terus-menerus mengakui kehebatan bangsa asing, sembari-diam-diam-mengkerdulkan potensi bangsa sendiri. Dalam dunia pendidikan juga terjadi hal yang demikian. Maka sangat perlu bagi kita untuk kembali lagi menengok ke belakang, ke muara atas segala macam nilai kebaikan dalam dunia

pendidikan mulai disematkan. Kita harus kembali mendalami sejarah yang membuat kita-pernah-besar. Kita harus mulai menerapkan kembali nilai-nilai luhur pendidikan yang pernah dirumuskan tokoh besar kita, Ki Hajar Dewantara, baik dalam konteks literasi digital maupun dalam konteks literasi yang lain. Atas keniatan itulah, maka kemudian makalah konseptual ini disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital adalah kemampuan individu untuk mengakses, memahami, membuat, mengomunikasikan, dan mengevaluasi informasi melalui teknologi digital (2018, UNESCO).

Kemampuan literasi digital akan membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk berpikir, berkomunikasi, dan berkarya yang akhirnya bermuara pada kesuksesan belajar mahasiswa (Karsoni Berta Dinata, 2021). Douglas A.J. Belshaw (2011) menyatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, sebagai berikut.

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial

Kompetensi literasi digital menjadi kunci atas kecakapan seseorang dalam berinteraksi di ruang digital. Jika literasi digital ini tidak dikuasai, maka seseorang akan terjebak dalam jerat digital, yang berpotensi dapat mengganggu orang lain. Kompetensi literasi digital bermacam-macam, dirumuskan oleh ahli yang bermacam-macam pula, yang secara umum dapat dirumuskan dalam tabel berikut ini (Gilang Jiwana Adikara & Novi Kurnia (Ed), 2021).

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) (2018)	Tular Nalar (2020)	Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) (2020)	Kominfo, Siberkreasi, dan Deloitte (2020)
10 Kompetensi	8 Kompetensi	5 Kompetensi	4 Kompetensi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses 2. Paham 3. Seleksi 4. Distribusi 5. Produksi 6. Analisis 7. Verifikasi 8. Evaluasi 9. Partisipasi 10. Kolaborasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakses 2. Mengelola informasi 3. Mendesain pesan 4. Memproses informasi 5. Berbagi pesan 6. Membangun ketangguhan diri 7. Perlindungan data 8. Kolaborasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelola data informasi 2. Komunikasi dan kolaborasi 3. Kreasi konten 4. Keamanan digital 5. Partisipasi dan aksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Digital skills</i> 2. <i>Digital culture</i> 3. <i>Digital ethics</i> 4. <i>Digital safety</i>

Penelitian sejenis yang membahas tentang tema yang serupa sudah sangat banyak. Hal ini tentu menasbihkan satu permufakatan tak tertulis; bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara diakui oleh banyak peneliti sebagai konsep pendidikan yang ideal. Konsep pendidikan yang sungguh menjiwai sistem pendidikan Indonesia. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut. *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam* oleh Wawan Eko Mujito tahun 2014. Muthoifin tahun 2015 dengan judul *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia* oleh Henricus Suparlan tahun 2015. *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13* oleh Eka yanuarti tahun 2017. Ikhwan Aziz Q, Subandi, dan Retno Firmawati Nafi'ah tahun 2018 dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. Dan masih banyak penelitian sejenis yang membahas tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menjadi bukti bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ini adalah konsep pendidikan yang-mestinya-menjiwai sistem pendidikan kita.

Tujuan pendidikan Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep tersebut sudah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sejak dulu kala. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan itu mestinya bermanfaat untuk dirinya sendiri, lingkungan sekitar, serta bermanfaat untuk bangsa dan negara. Tujuan pendidikan itu kemudian menjadi cita-cita luhur yang dituangkan dalam Undang-Undang. Konsep kecerdasan

yang dicita-citakan ialah kecerdasan ilmu dan kecerdasan akhlak. Pendidikan mestinya menjadi sarana untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuan akhir atas semua potensi kecerdasan yang dimiliki itu ialah menjadikan manusia Indonesia menjadi bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Afnil,2009: 5).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, disusunlah seperangkat kurikulum yang terinci. Di dalamnya memuat perangkat pembelajaran lengkap dengan evaluasi dan alat ukur yang digadang-gadang mampu menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan kita. Alih-Alih mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, sekarang guru justru disibukkan dengan seperangkat kurikulum yang disediakan. Waktu yang dimiliki guru tersita habis untuk membuat perangkat pembelajaran dan administrasi pembelajaran yang jumlahnya sangat banyak.

Hampir setiap hari, sepulang mengajar, guru sibuk menyusun perangkat pembelajaran yang harus segera dikumpulkan esok hari. Akibatnya ketika mengajar, guru hanya menjalani proses pembelajaran seadanya saja. Guru kehabisan waktu untuk mendesain proses pembelajaran di kelas menjadi menarik dan menyenangkan. Dengan kondisi semacam ini-di sisi lain-kita sedang terjebak untuk memaknai bahwa wilayah pendidikan hanya terjadi di dalam lingkungan atau lembaga pendidikan saja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mardiatmaja bahwa orang-orang Indonesia pada umumnya berpikir bahwa pendidikan itu terjadi di hanya di sekolah saja, dari yang terendah sampai yang tertinggi (1986:27).

Kesibukan guru menjalankan seperangkat sistem dalam kurikulum itu, telah menyita waktu guru. Akibatnya, pada proses pembelajaran yang mestinya memegang peranan yang lebih penting dalam melejitkan potensi peserta didik, justru terabaikan. Kemampuan siswa dalam penguasaan teknologi juga dipandang masih sangat kurang. Salah satu penyebabnya adalah karena penguasaan guru terhadap teknologi juga kurang. Hal lain yang menjadi penyebab atas persoalan ini ialah, pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan masih rendah. Di beberapa sekolah masih dijumpai

siswa tidak boleh membawa HP ke sekolah. Jika ketahuan, maka HP nya untuk sementara waktu akan disita. Tentu saja guru atau sekolah memiliki alasan yang kuat sehingga melakukan hal ini. Tetapi mestinya teknologi informasi yang sudah bisa diakses melalui HP ini lebih dioptimalkan pemanfaatannya.

Jika pemanfaatan terhadap teknologi informasi ini tidak ditingkatkan maka kita pasti akan ketinggalan dengan bangsa lain. Kurikulum dan pelaksanaannya mestinya bisa lebih ramah dan menyelaraskan diri terhadap kemajuan teknologi. Kurikulum harus dikemas agar mampu melejitkan potensi peserta didik, salah satunya dalam bidang teknologi informasi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Drost (1999:27-28), kurikulum harus dikemas sedemikian rupa agar menjadi modul siap pakai oleh para tenaga pengajar dengan harapan dapat dengan segera mengantar semua generasi Indonesia menguasai ilmu sebanyak mungkin agar bangsa Indonesia bisa sejajar dengan negara lain dalam hal kecanggihan teknologi.

Berdasarkan hasil pengukuran PISA 2018 diketahui bahwa peringkat pertama dalam sistem perangkaan tersebut diperoleh oleh negara Cina (*OECD, PISA 2018 database*). Beberapa hal yang membuat Cina melesat sampai di peringkat pertama ialah sistem pendidikan yang dibangun dilandasi oleh semangat kedisiplinan yang sangat tinggi. Selain itu, para siswa di Cina memiliki tingkat ketaatan yang sangat tinggi kepada gurunya. Kondisi ini tentu menguntungkan guru untuk mendesain proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Meskipun demikian, sistem pendidikan di Cina tidak selamanya bisa diterapkan secara utuh di Indonesia. Sebab pola yang dipakai di Cina bersifat kaku dogmatis. Siswa berada pada lingkungan yang hanya berisi perintah, hukuman, dan ketertiban. Sistem ini jelas tidak cocok jika diterapkan di Indonesia. Sebab siswa akan selalu merasa di bawah tekanan, yang akan menyebabkan menurunnya budi pekerti siswa dalam masa yang akan datang. Menurut Dewantara, cara mendidik semacam itu tidak akan bisa membentuk seseorang memiliki kepribadian yang baik. Padahal pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (1962:14-15). Pendek kata, peneliti hanya ingin menyampaikan bahwa perangkaan seperti model PISA itu penting, tetapi yang jauh lebih penting lagi adalah

jangan sampai pemeringkatan itu dikejar sampai mengabaikan pembentukan budi pekerti yang luhur.

Sekait dengan hal tersebut maka ciri utama manusia yang berbudi pekerti luhur adalah kemampuan mengedepankan adab sebelum yang lainnya. Tentu saja manusia tersebut juga harus memiliki kecakapan dan kecerdasan yang mumpuni. Selain itu ia juga memiliki kondisi fisik yang sehat. Konsep tersebut yang dikemudian hari dirumuskan dalam kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, manusia diharapkan mencapai taraf kecerdasan unggul dengan menguasai seperangkat ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Pada tataran afektif, manusia Indonesia diharapkan memiliki budi pekerti dan karakter luhur yang bersumber pada adab, sehingga ia akan memiliki prinsip yang kuat dalam membela kebenaran yang hakiki. Ekspresi kebenaran itu terpancar secara indah melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, dirinya sendiri, dan sesama manusia (Sindhunata,1999:19).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, Ki Hajar Dewantara telah mencetuskan tiga fatwa tentang pendidikan (Sindhunata,1999:14). Tujuan dicetuskannya ketiga fatwa tersebut adalah agar manusia Indonesia memiliki tingkat kecerdasan yang sama dengan bangsa lain dengan kualitas budi pekerti yang lebih unggul. Harapannya yaitu, manusia Indonesia dapat bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya umat. Ketiga fatwa tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Tetep, antep, dan mantep*

Tetep itu artinya ajek atau konsisten. Dalam makna yang lebih hakiki, *tetep* artinya memiliki konsistensi dan keajekan dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran. Orang yang memiliki sifat *tetep*, maka tidak akan mudah goyah dalam mempertahankan prinsip keluhuran dan kebenaran. Ia memiliki ketetapan pikiran yang selalu menuntunnya untuk menyelaraskan diri dengan nilai-nilai sosial. Meskipun demikian hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah cara mempertahankan prinsip itu harus dilakukan dengan cara yang halus. Orang yang *tetep* adalah orang yang kuat atau teguh dalam memegang prinsip, sekaligus halus dalam penyampaiannya.

Antep berarti percaya diri. Segala macam kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sudah semestinya membentuk kita menjadi manusia yang percaya

diri. Kondisi alam dan kekayaan bumi pertiwi ini sudah menjadi bukti betapa kita sebenarnya memiliki lingkungan alam yang sangat baik. Keluhuran budi pekerti dan seperangkat sistem yang kita miliki pada masa lampau telah mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang sangat besar dan dikagumi pada zamannya. Sayangnya, kondisi itu sekarang berkebalikan. Sekarang kita menjadi bangsa yang minder dengan bangsa lain. Oleh karena itu kita perlu belajar lagi mengenali semua potensi yang dimiliki oleh Indonesia dalam rangka menjadikan kita menjadi manusia yang *antep*, manusia yang percaya diri, sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan hidup dengan tepat dan cepat.

Mantep artinya yakin. Tidak ada padanan kata yang benar-benar pas untuk kata *mantep* ini, sebab semuanya akan saling terkait dengan konsep lain. Sebab yang lainnya lagi ialah bahwa akan selalu ada distorsi ketika menerjemahkan satu konsep dalam satu bahasa tertentu ke dalam bahasa lain. Tetapi secara sederhana bisa diterjemahkan konsep *mantep* berarti memiliki keyakinan yang penuh bahwa kita akan sampai pada tujuan yang pasti. Orientasi hidupnya sangat jelas, yaitu menjadi manusia yang merdeka dalam meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik agar bisa lebih bermanfaat bagi sesama. Ke-*mantep*-an ini muncul karena ada rasa optimis dan percaya diri serta selalu menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan.

2. *Ngandel, kandel, kendel, dan bandel*

Ngandel artinya percaya. Orang yang *ngandel* adalah orang yang selalu percaya akan kemampuan dirinya. Ia akan tumbuh menjadi orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Implementasi paling kentara atas kepercayaan diri ini ialah, ia akan menjadi orang dengan pendirian yang sangat teguh, kokoh, dan memiliki prinsip yang sangat kuat. Pendidikan di Indonesia dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara agar mampu menjadikan manusia menjadi orang-orang dengan prinsip yang sangat kuat.

Kandel artinya tebal. Orang yang *kandel* adalah orang yang memiliki ketebalan pengetahuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Orang yang *kandel* juga merupakan orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, prestasi yang gemilang, dan tingkat kedewasaan yang matang. Pendidikan di

Indonesia mestinya mampu membuat manusia Indonesia menjadi orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibanding bangsa lain.

Kendel artinya berani. Orang yang *kendel* adalah orang yang memiliki tingkat keberanian yang tinggi. Ia berani mengambil resiko atas apa yang dikerjakannya. Pendidikan harus membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang berani, berwibawa, dan ksatria. Orang yang *kendel* akan berada di garda paling depan dalam rangka membela kebenaran. Pendidikan kita harus mampu membentuk seseorang menjadi berani menegakkan kebenaran dan keadilan sekaligus matang dan dewasa dalam menghadapi segala persoalan.

Bandel artinya tahan banting. Orang yang *bandel* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk selalu konsisten dalam mencapai tujuan dan tahan uji atau tahan banting atas segala macam cobaan. Segala cobaan hidup dihadapinya dengan sikap tawakal, tidak lekas ketakutan, atau hilang nyali. Pendidikan harus mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang kuat dan pantang menyerah. Ia akan menjadi manusia yang menyadari betul bahwa akan selalu ada cobaan yang menghadang dalam mencapai setiap cita-cita menuju kebaikan. Dengan demikian sikap mentalnya akan terasah untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai cobaan tersebut.

3. *Neng, ning, nung, dan nang*

Neng adalah kependekan dari kata *meneng*. *Meneng* artinya adalah diam. Konsep *neng* dalam pendidikan kita bermakna bahwa sebagai peserta didik kita dianjurkan untuk diam memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua materi yang disampaikan. Pada tataran yang lebih luas, *neng* juga berarti diam dan memperhatikan dengan tenang atas segala macam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga pada akhirnya kita tidak ikut larut untuk gaduh atas persoalan yang terjadi. Pada tataran yang lebih tinggi, konsep *neng* ini akan menjadikan pendidikan itu membentuk ketenangan perasaan.

Ning adalah kependekan dari kata *wening*. *Wening* berarti hening. Pendidikan kita mestinya mampu membentuk manusia yang memiliki keheningan. Efek yang ditimbulkan dari suasana hening ini adalah terbentuknya manusia yang memiliki kejernihan hati dan pikiran. Pada tataran praktis, manusia yang *wening* adalah manusia yang mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Ia tidak akan tertipu oleh fenomena sosial yang terjadi. Ia akan menjadi manusia cerdas yang akan mencari berbagai referensi untuk bisa memahami kebenaran yang hakiki atas satu persoalan yang sedang terjadi.

Nung merupakan kependekan dari kata *hanung*. *Hanung* artinya kebesaran hati dan jiwa. Manusia yang berpendidikan akan memiliki kebesaran hati dan jiwa dalam menghadapi setiap kritikan. Ia akan tumbuh menjadi manusia yang tidak cepat emosi ketika dikritik oleh pihak lain. Kedewasaan emosinya tertata dengan baik, sehingga tidak akan melakukan reaksi yang negatif jika disalahkan oleh pihak lain.

Nang adalah kependekan dari kata *menang*. Manusia Indonesia diharapkan menjadi manusia yang menang dalam tataran yang sesungguhnya. Manusia yang menang dalam melawan hawa nafsu. Manusia yang menang dalam mengendalikan semua persoalan yang terjadi. Manusia yang menang dan unggul dalam mencapai semua cita-cita. Kemenangan itu muncul setelah konsep *neng*, *ning*, *nung* dilaksanakan dengan baik.

Ketiga asas pendidikan tersebut menjadi cita-cita luhur pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam rangka mengimplementasikan ketiga fatwa tentang pendidikan itu, Ki Hadjar Dewantara mencetuskan lima asas pendidikan yang dikenal dengan sebutan *pancadharma* (I. Djumhur, 1976: 174-176). Pancadharma merupakan asas pendidikan yang belum pernah dimiliki oleh bangsa manapun. Asas pendidikan yang mampu memadukan elemen kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan, dalam satu rumusan yang apik.

Asas pendidikan ini mestinya dilaksanakan dengan baik dalam sistem pendidikan kita. Persoalannya ialah seringkali kita merasa minder dengan segala kecerdasan dan keunggulan yang dimiliki oleh bangsa ini. Kita terlalu silap oleh kemajuan yang diusung bangsa lain melalui serangkaian desain propagandanya. Kita dibuat lupa dan tidak percaya diri terhadap kemampuan dan keunggulan bangsa sendiri. Sikap mental inilah yang menjadi salah satu penghambat belum tercapainya tujuan pendidikan kita secara komprehensif sekaligus masif. Padahal nilai-nilai tradisional yang kita miliki begitu agung. Peneliti sengaja menggunakan istilah *tradisional*, sebagai penyeimbang atas istilah *modernitas*. Diksi itu dipilih sekaligus sebagai bentuk

perlawanan bahwa segala hal yang bersifat *tradisional* jelas tidak lebih rendah dibandingkan *modernitas*, justru sebaliknya.

Berangkat dari keyakinan akan nilai-nilai tradisional itulah, Ki Hadjar Dewantara yakin pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai yang ada di Indonesia pula. Maka ia menerapkan tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yaitu: Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya. Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. Ketiga, *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang, dan menunjukkan arah yang benar bagi hidup dan karya anak didiknya (Dewantara,1962:13).

PENUTUP

Akhirnya peneliti sampai pada satu konklusi yang sekaligus menjadi tugas bersama. *Pertama*, bahwa disadari atau tidak kita sedang berada di era penjajahan model baru, penjajahan nonfisik. Mental kita sedang dijajah habis-habisan untuk tidak lagi percaya pada kemampuan diri sendiri. Kita sedang dibuat minder terhadap semua potensi negeri yang luar biasa yang dinamakan Indonesia ini. Kita sedang didesain untuk tidak lagi bangga terhadap Negeri yang *gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja*. Kita sedang dipaksa untuk-secara diam-diam, atau terbuka-mengakui kehebatan bangsa asing melalui serangkaian propagandanya. Sikap mental inilah yang membuat kita lemah dan tak berdaya. sehingga untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang seutuhnya saja kita belum mampu, meskipun fisik kita sudah dimerdekakan sejak 76 tahun yang lalu.

Kedua, menyadari persoalan itu, sudah seharusnya kita sadar dan mulai bangkit. Kita harus memiliki keyakinan yang utuh bahwa segala potensi alam dan sumber daya manusia Indonesia yang diramu dengan nilai-nilai tradisional ini akan mampu menjawab berbagai persoalan hidup yang sedang kita alami saat ini. Dalam dunia pendidikan, sudah saatnya kita kembali ke akar nilai-nilai tradisional yang adiluhung. Literasi digital dilaksanakan melalui konsep pendidikan yang berakar dari nilai-nilai keluhuran bangsa. Kembali kepada nilai-nilai pendidikan yang pernah dicetuskan oleh

satu anak bangsa yang luar biasa, Ki Hajar dewantara. Konsep yang ditawarkan adalah **praktik baik literasi digital**; akses berdasarkan skala prioritas; akses secara legal dan tidak melanggar hak cipta orang lain; dan memastikan sumber informasi valid bukan hoaks.

REFERENSI

- Anggeraini, Y., Abdurrachman, F., Mujiyanto, J & Bharati, D.A.L. 2019. *Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- B.S. Mardiatmadja. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*, Daerah Istimewa Jogjakarta: Kanisius.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1954. *Masalah Kebudayaan*. Daerah Istimewa Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- , 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Daerah Istimewa Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Drost, Sj, 1999. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Gilang Jiwana Adikara & Novi Kurnia (Ed). 2021. *Modul Aman Bermedia Digital*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informatik Republik Indonesia, Japelidi, Siberkreasi.
- Guza. Afnil. 2009. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang- Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri.
- I. Djumhur, H. Danasaputra. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Karsoni Berta Dinata. 2021. *Literasi Digital dalam Pembelajaran Daring*. [Vol. 11 No. 1 \(2021\): jurnal Eksponen: Volume 11 Nomor 1 April 2021. https://jurnal.umko.ac.id/index.php/eksponen/article/view/368.](https://jurnal.umko.ac.id/index.php/eksponen/article/view/368)
- Mujito, Wawan Eko. 2014. *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014.
- Muthoifin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara*. *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 2, 2015.
- OECD, *PISA 2018 database*.
- Olsson, L., & Edman-Stålbrant, E. 2008. *Digital literacy as a challenge for Teacher Education. Learning to Live in the Knowledge Society*, 281, 11–18. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-09729-9_2.](https://doi.org/10.1007/978-0-387-09729-9_2)
- Payton, S., & Hague, C. 2010. *Digital literacy in practice: Case studies of primary and secondary classrooms Retrieved from http://www.futurelab.org.uk/sites/default/files/Digital_Literacy_case_studies.pdf*
- Q, Ikhwan Aziz, Subandi, dan Retno Firmawati Nafi'ah. 2018. *Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Sumbula*, Darul Ulum Jombang: Volume 3, Nomor 1, Juni, 2018.
- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (cetakan ke-3). Jakarta: SERAMBI.

- Sharma, M. 2017. *Teacher in a digital era. Global Journal of Computer Science and Technology: G. Interdisciplinary*, (17)3.
- Sindhunata (ed.). 1999. *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*. Daerah Istimewa Jogjakarta: Kanisius.
- Suparlan, Henricus. 2015. *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*, dalam *Jurnal Filsafat* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Volume 25, Nomor 1, Februari, 2015.
- Tilaar, H.A.R., Prof. Dr. M.Sc. Ed.1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2018. *Digital Literacy and Beyond*. Diakses <https://www.unescap.org/sites/default/files/Digital%20literacy%20and%20beyond%2C%20UNESCO.pdf>.
- Yanuarti, Eka. 2017. *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13*. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017.